

STATUS VITALITAS BAHASA MENTAWAI DIALEK SIPORA PAGAI DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

THE VITALITY STATUS OF MENTAWAI LANGUAGE IN SIPORA PAGAI DIALECT IN MENTAWAI ISLAND REGENCY

Satwiko Budiono dan Rita Novita

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra
Badan Riset dan Inovasi Nasional (PR PBS-BRIN)
E-mail: satwiko.budiono@brin.go.id, lesha_one@yahoo.com

ABSTRACT

The use of language in society has changed over the time. Changes in language use can be positive or negative. It is positive if society's attitudes increase towards the use of their language. In contrary it is negative if society's attitudes decrease towards the use of their language. This is important because language can be used as a marker of individual and group identity. The use of the Mentawai language needs to be seen on the vitality status of the language as a first step to identify whether the use of the language leads to either positive or negative. Therefore, this study seeks to determine the vitality status of Mentawai language, especially the Sipora Pagai dialect. Moreover it aims to determine the situation and condition of the use of Mentawai language in Sipora Pagai dialect. The research applies quantitative method in the form of calculating the language vitality index and qualitative method in the form of analysis from participatory observations. The list of questions uses a closed questionnaire according to the ten indicators of language vitality based on UNESCO's vitality indicators. The respondents are 120 people consisting of age groups <20 years, 20—39 years, 40—59 years, and >60 years with a balanced proportion of males and females in each group. The study was conducted in three villages where their society speaks Sipora Pagai dialect, namely Sioban, Makalo, and Taikako Village. As a result, the status of the Mentawai language in the Sipora Pagai dialect is experiencing a decline as definitively endangered with a vitality index of 0.49. From these results, it can be seen that the Mentawai language in the Sipora Pagai dialect has advantages in indicators of intergenerational language inheritance. Whereas, the Mentawai language in the Sipora Pagai dialect has weakness in indicators of availability of teaching materials and literacy, as well as the type and quality of language documentation.

Keywords: Language vitality, Mentawai language, Sipora Pagai dialect, and language preservation

ABSTRAK

Penggunaan bahasa dalam masyarakat mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Perubahan penggunaan bahasa dapat bersifat positif maupun negatif. Perubahan bersifat positif apabila sikap masyarakat mengalami peningkatan terhadap penggunaan bahasanya. Sebaliknya, perubahan bersifat negatif apabila sikap masyarakat mengalami penurunan terhadap penggunaan bahasanya. Hal ini menjadi penting karena bahasa dapat dijadikan sebagai penanda identitas dan jati diri suatu kelompok. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Mentawai perlu dilihat status vitalitasnya sebagai langkah awal mengidentifikasi arah penggunaan bahasanya, mengarah ke hal positif atau negatif. Penelitian ini bertujuan menentukan status vitalitas bahasa Mentawai, khususnya dialek Sipora Pagai. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui penghitungan indeks vitalitas dan metode kualitatif berupa analisis berdasarkan data hasil observasi partisipatoris. Daftar pertanyaan menggunakan kuesioner tertutup sesuai dengan sepuluh indikator vitalitas bahasa dari UNESCO. Responden penelitian sebanyak 120 orang yang terdiri atas kelompok usia <20 tahun, 20—39 tahun, 40—59 tahun, dan >60 tahun dengan proporsi laki-laki dan perempuan seimbang setiap kelompoknya. Penelitian dilakukan di tiga desa penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai, yaitu Desa Sioban, Makalo, dan Taikako. Hasilnya menunjukkan bahwa status vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai mengalami kemunduran dengan perolehan indeks sebesar 0,48. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai memiliki keunggulan dalam indikator transmisi bahasa antargenerasi. Sementara itu, bahasa dialek Sipora Pagai memiliki kelemahan dalam indikator ketersediaan bahan ajar dan literasi, serta jenis dan kualitas dokumentasi bahasa.

Kata Kunci: vitalitas bahasa, bahasa Mentawai, dialek Sipora Pagai, dan perlindungan bahasa.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi ini tidak dapat dihindari karena pada dasarnya bahasa selalu mengalami perubahan, baik secara cepat maupun lambat. Perubahan penggunaan bahasa bergantung pada berbagai faktor yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Salah satu contohnya, perubahan penggunaan bahasa menjadi semakin cepat apabila ada faktor pariwisata di daerah tersebut (Budiono, S., Lauder, M. R. M. T., & Munawarah, 2021).

Selain itu, perubahan penggunaan bahasa juga dapat bersifat positif maupun negatif. Perubahan penggunaan bahasa dapat bersifat positif apabila sikap masyarakat mengalami peningkatan terhadap penggunaan bahasanya. Sebaliknya, perubahan penggunaan bahasa dapat bersifat negatif apabila sikap masyarakat mengalami penurunan terhadap penggunaan bahasanya. Hal ini sejalan dengan Lauder (2019) yang mengungkapkan bahwa sikap positif masyarakat sangat penting menentukan stabilitas jangka panjang suatu bahasa. Dengan begitu, penggunaan bahasa dalam masyarakat menjadi penting karena bahasa menjadi penanda identitas dan jati diri suatu kelompok.

Bahasa Mentawai di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatra Barat, menjadi salah satu bahasa daerah di Indonesia yang penting dan perlu dilihat penggunaan bahasanya. Hal ini disebabkan beberapa penelitian tentang penggunaan bahasa Mentawai yang ada sebelumnya lebih kepada penelitian budaya secara umum (Coronese, 1986), struktur bahasa (Arifin, dkk, 1992), hingga tradisi lisan (Tulius, 2012). Penelitian tentang penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan kajian vitalitas bahasa Mentawai untuk menentukan status vitalitas dari bahasa Mentawai belum pernah ada. Kondisi demikian membuat kebaruan penelitian ini sangat terlihat karena penelitian vitalitas bahasa Mentawai belum pernah ada sehingga penelitian ini menyumbang pengetahuan baru. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak dari data penelitian. Maksudnya, penelitian vitalitas bahasa Mentawai ini lebih fokus kepada penutur

dialek Sipora Pagai dan bukan kajian vitalitas bahasa Mentawai secara umum. Alasannya, bahasa Mentawai memiliki penutur yang tersebar di seluruh Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Sipora Pagai, Siberut Utara, dan Siberut Selatan (Sunendar, 2019). Hal tersebut membuat penelitian vitalitas bahasa Mentawai secara keseluruhan tidak memungkinkan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian.

Meskipun demikian, penelitian vitalitas bahasa Mentawai ini menjadi awal penelitian vitalitas berbasis dialek. Hal ini menambah kekayaan penelitian vitalitas bahasa di Indonesia. Selain itu, adanya penelitian vitalitas bahasa sesuai dialektanya juga dapat menambah ketajaman dan keakuratan status vitalitas bahasa Mentawai secara umum dibandingkan penelitian vitalitas bahasa secara umum saja dengan mengambil sampel dari perwakilan salah satu dialektanya. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi beberapa dialek dari sebuah bahasa belum tentu memiliki kesamaan. Kesalahan pengambilan sampel dialek dapat berakibat fatal karena dapat saja dialek lain yang kondisinya jauh lebih memperhatikan justru tidak terdokumentasikan sehingga tidak ada tindak lanjut dari penelitian vitalitas bahasa tersebut. Padahal, hal terpenting dari penelitian vitalitas bahasa dengan menentukan status vitalitas bahasa ini adalah tindak lanjut ke depannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hinton (2018) bahwa fokus dari penelitian vitalitas bahasa mengarah kepada penilaian bahasa yang ke depannya dapat meningkatkan penggunaan bahasa, mengubah sikap, hingga memengaruhi kebijakan bahasa untuk mendukung pengajaran, penggunaan, dan perlindungan bahasa daerah tersebut. Di Indonesia, tindak lanjut dari penelitian vitalitas bahasa terbagi atas dua penelitian lanjutan, yaitu (1) penyusunan sistem kebahasaan atau dapat disebut konservasi bahasa dan (2) revitalisasi bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Hal tersebut masih berkaitan dengan tujuan dari penelitian vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai yang lebih mengarah pada mendokumentasikan situasi dan kondisi kebahasaan berdasarkan pengakuan maupun

penilaian penutur bahasanya sendiri. Maksudnya, status vitalitas bahasa ditentukan sendiri oleh penutur bahasanya. Peneliti menjadi fasilitator untuk dapat membantu penutur bahasa menentukan sendiri nasib bahasa daerahnya. Peneliti hanya mengeksplorasi hasil kesepakatan dari penutur bahasa sehingga hasil status vitalitas bahasanya tidak ada campur tangan dari peneliti sama sekali. Tujuan lain penelitian vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai adalah mengidentifikasi penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dalam ranah masyarakat maupun keluarga. Hal ini penting karena penelitian vitalitas bahasa ini meliputi penilaian individu, keluarga, hingga masyarakat. Semua lapisan diteliti untuk mendapat gambaran faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam situasi dan kondisi kebahasaannya. Penelitian vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai ini juga bertujuan untuk mengevaluasi setiap indikator vitalitas supaya indikator mana yang baik dan indikator mana yang kurang baik dapat teridentifikasi. Semua hasil tersebut kemudian menjadi bahan rekomendasi kebijakan dalam rangka upaya perlindungan bahasa Mentawai ke depannya.

Penelitian vitalitas bahasa bukanlah hal baru di dunia karena penelitian vitalitas bahasa sudah digencarkan oleh UNESCO (2003) dan SIL International (Eberhard, David M., Gary F. Simons, 2021). Kedua penelitian vitalitas bahasa tersebut merujuk kepada bahasa-bahasa di seluruh dunia dengan hasil kategori hasil status vitalitas bahasa yang berbeda. Hal ini dirasa wajar karena metode yang digunakan oleh UNESCO dan SIL juga berbeda. Bahkan, kedua penelitian vitalitas bahasa tersebut termasuk ke dalam pengembangan dari penelitian vitalitas bahasa sebelum-sebelumnya dari Kincade, Krauss, hingga Wurm (Lauder, 2019). Dalam hal ini, UNESCO menggunakan *degree of endangerment*, sedangkan SIL International menggunakan Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale (EGIDS). Meskipun demikian, keduanya sama-sama termasuk ke dalam penelitian kualitatif tanpa adanya penghitungan dari segi kuantitatif. Setiap kategori status vitalitas bahasa di kedua penelitian vitalitas bahasa dari UNESCO dan SIL International sudah mencakup

situasi dan kondisi penuturnya sehingga peneliti dapat mengkategorikannya berdasarkan hasil pengamatan dan pengakuan penuturnya.

(UNESCO, 2003) mengategorikan status vitalitas bahasa menjadi enam, yaitu (1) aman, (2) tidak aman, (3) terancam, (4) sangat terancam, (5) amat sangat terancam, dan (6) punah. Kategori ini berdasarkan indikator transmisi bahasanya. Hal yang dimaksud dengan bahasa tergolong aman adalah bahasa digunakan oleh semua generasi dari berbagai tataran usia. Selain itu, maksud dari bahasa yang tergolong tidak aman adalah bahasa digunakan oleh sebagian anak sebagai bahasa di semua ranah. Dengan kata lain, sebagian besar anak hanya menggunakan bahasa tersebut di ranah terbatas seperti di rumah. Bahasa yang tergolong terancam adalah bahasa yang tidak lagi dipelajari sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah oleh anak-anak di rumah. Penuturnya didominasi oleh generasi tua dengan generasi muda menjadi penutur pasif dan parsial sehingga generasi muda menanggapi perkataan generasi tua dalam bahasa lain. Selanjutnya, bahasa yang tergolong sangat terancam adalah bahasa yang hanya dituturkan oleh generasi tua dengan generasi muda tidak dapat berbahasa tersebut karena generasi tua tidak menggunakan bahasa itu kepada generasi muda. Bahasa yang tergolong amat sangat terancam adalah bahasa yang tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan hanya sedikit penutur yang masih mampu berbicara dalam bahasa tersebut. Kondisi tersebut berbeda dengan bahasa yang tergolong punah. Bahasa yang tergolong punah adalah bahasa yang sudah tidak ada lagi orang yang mampu berbicara atau mengingat bahasa tersebut.

Sementara itu, SIL International (Eberhard, David M., Gary F. Simons, 2021) mengategorikan status vitalitas bahasa menjadi sepuluh kategori, yaitu (0) internasional, (1) nasional, (2) regional, (3) perdagangan, (4) pendidikan, (5) tertulis, (6a) kuat, (6b) terancam, (7) bergeser, (8a) menuju kepunahan, (8b) hampir punah, (9) terhenti, (10) punah. Bahasa internasional adalah bahasa yang digunakan secara luas antarnegara dalam lingkup perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan internasional. Bahasa nasional adalah bahasa yang digunakan dalam pendidikan,

pekerjaan, media massa, dan pemerintahan dalam level nasional di negara tertentu. Bahasa regional adalah bahasa yang digunakan dalam pendidikan, pekerjaan, media masa, dan pemerintahan secara resmi di tingkatan administratif di bawah negara seperti tingkat provinsi. Bahasa perdagangan adalah bahasa yang digunakan secara luas dalam pekerjaan dan media massa tanpa status resmi untuk melampaui bahasa berbeda lintas negara. Bahasa pendidikan adalah bahasa yang digunakan secara lisan dan diperkuat oleh transmisi literasi yang berkelanjutan dalam bahasa tersebut dalam pendidikan formal. Bahasa tertulis adalah bahasa yang digunakan dalam bentuk tulisan di beberapa bagian komunitas walaupun literasi tidak berkelanjutan.

Bahasa kuat adalah bahasa yang digunakan secara lisan oleh semua generasi dan situasinya berkelanjutan. Bahasa terancam adalah bahasa yang digunakan secara lisan dalam semua generasi tetapi ada ancaman yang signifikan terhadap keberlanjutan karena setidaknya salah satu kondisi untuk penggunaan lisan yang berkelanjutan berkurang. Bahasa bergeser adalah bahasa yang digunakan antara penutur bahasa tetapi mereka biasanya tidak melakukan transmisi bahasa kepada anak-anaknya. Bahasa menuju kepunahan adalah bahasa yang digunakan oleh generasi kakek-nenek sebagai penutur aktif bahasanya. Bahasa hampir punah adalah bahasa yang digunakan oleh generasi orang tua dan memiliki sedikit kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut. Bahasa terhenti adalah bahasa yang tidak ada penutur mahir tetapi beberapa penggunaan simbolis tetap ada sebagai pengingat identitas warisan untuk komunitas etnis. Bahasa punah adalah bahasa yang tidak ada yang mempertahankan rasa identitas etnis yang terkait dengan bahasa walaupun untuk tujuan simbolis sekalipun.

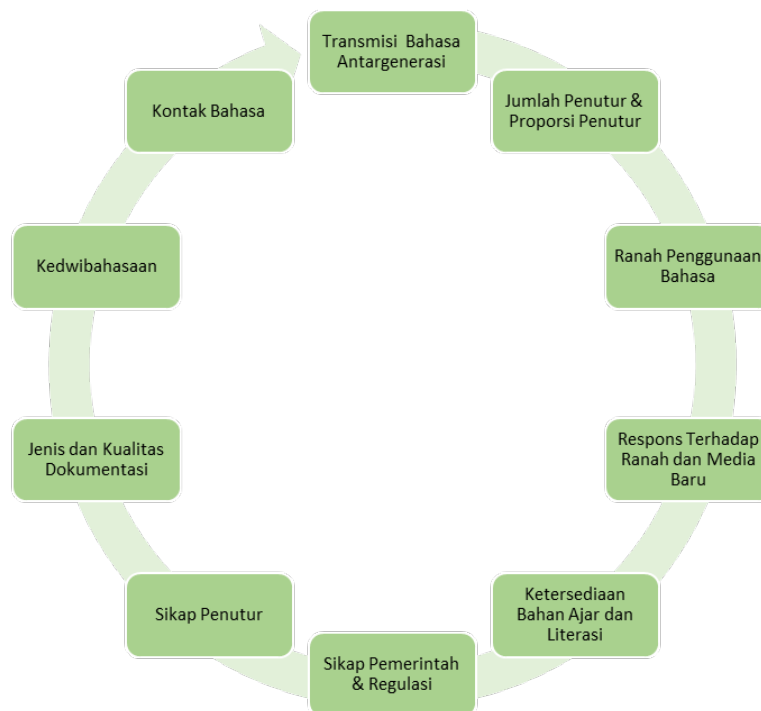
Di sisi lain, kedua hasil status vitalitas bahasa tersebut dianggap kurang mewakili situasi dan kondisi kebahasaan di Indonesia. Alasannya, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah (Sunendar, 2019) yang tersebar dari Sabang sampai Merauke sehingga membutuhkan kategori penentuan status yang dapat berterima dan objektif ke dalam semua bahasa daerah di Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengkategorikan status vitalitas bahasa di Indonesia sebanyak enam status, yaitu aman, rentan, mengalami kemunduran, terancam, kritis, dan punah (Harimansyah, 2020). Tidak hanya itu, indikator penentuan status vitalitas bahasa di Indonesia juga memiliki perbedaan dengan UNESCO. Perbedaan tersebut lebih mengarah kepada penambahan jumlah indikator karena indikator yang diusulkan (UNESCO, 2003) dirasa kurang mewakili dengan kondisi kebahasaan di Indonesia. Indikator status vitalitas bahasa di Indonesia, di antaranya (1) transmisi bahasa antargenerasi, (2) jumlah penutur dan proporsi penutur, (3) ranah penggunaan bahasa, (4) respons terhadap ranah dan media baru, (5) ketersediaan bahan ajar dan literasi, (6) sikap pemerintah dan regulasi, (7) sikap penutur, (8) jenis dan kualitas dokumentasi bahasa, (9) kedwibahasaan, dan (10) kontak bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Indikator tersebut hanya berbeda sedikit saja dari indikator vitalitas bahasa dari UNESCO (2003) yang meliputi (1) transmisi bahasa, (2) jumlah penutur, (3) proporsi penutur, (4) ranah penggunaan, (5) ranah dan media baru, (6) ketersediaan bahan ajar dan literasi, (7) sikap pemerintah, (8) sikap penutur, dan (9) kondisi dokumentasi bahasa.

Penelitian vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif terletak pada penghitungan indeks vitalitas bahasa. Sementara itu, metode kualitatif penelitian ini terletak pada analisis penentuan status bahasa dari penghitungan indeks vitalitas bahasa sebelumnya. Penghitungan indeks vitalitas bahasa ini dilakukan dengan penghitungan manual menggunakan excel dengan rumus indeks pengukuran dalam penelitian sosial sebagai berikut (Candrasari dan Nurmaida, 2018).

$$I = \frac{(\bar{x} - x_{min})}{(x_{max} - x_{min})}$$

I = Indeks
 \bar{x} = Nilai rata-rata
 x_{min} = Nilai Minimal
 x_{max} = Nilai Maksimal



Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022)

Gambar 1. Indikator Vitalitas Bahasa

Penghitungan indeks vitalitas bahasa di atas digunakan untuk pengolahan data hasil kuesioner vitalitas bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Kuesioner penelitian vitalitas bahasa menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yang mengacu pada indikator vitalitas bahasa. Jumlah pertanyaan kuesioner vitalitas bahasa sebanyak 95 pertanyaan yang terdiri atas sepuluh indikator vitalitas bahasa. Sepuluh indikator vitalitas bahasa yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Sementara itu, responden dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan tempat, tingkatan usia, dan jenis kelamin. Pembedaan berdasar tempat dilakukan karena penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai tersebar di tiga pulau, yaitu Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan (Sunendar, 2019). Dengan demikian, responden penelitian vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai mempertimbangkan sebaran keterwakilan penutur setiap pulau agar hasilnya dapat merepresentasikan situasi dan kondisi keseluruhan penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai. Sebaran responden di Pulau Sipora berada di Desa Sioban, Pulau Pagai Utara di Desa

Taikako, dan Pulau Pagai Selatan di Desa Makalo. Dari masing-masing lokasi penelitian tersebut, responden penelitian ini terdiri atas empat kelompok usia, yaitu kelompok usia (1) <20 tahun, (2) 20—39 tahun, (3) 40—59 tahun, dan (4) >60 tahun. Jumlah laki-laki dan perempuan seimbang pada setiap tingkatan usianya dengan total responden sebanyak 120 orang. Hasil kuesioner tersebut berupa penghitungan indeks yang dapat dikategori menjadi enam status vitalitas bahasa seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Status Vitalitas Bahasa

No	Status	Nilai Indeks
1	Aman	0.81—1.00
2	Rentan	0.61—0.80
3	Mengalami Kemunduran	0.41—0.60
4	Terancam Punah	0.21—0.40
5	Kritis	0.01—0.20
6	Punah	0.00

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022)

Penghitungan indeks vitalitas bahasa tersebut berdasarkan pengisian kuesioner secara langsung oleh responden. Penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai itu sendiri yang menentukan status vitalitas bahasanya. Peneliti tidak melakukan intervensi apapun terhadap hasil penghitungan indeks vitalitas bahasa tersebut. Peneliti menggambarkan dan menjelaskan hasil status vitalitas bahasa berdasarkan sepuluh indikator vitalitas bahasa dalam kuesioner. Penelitian ini juga mengumpulkan data penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai melalui observasi partisipatoris, yaitu penggalan data penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai berdasarkan kesepakatan dan partisipasi aktif penutur bahasanya sendiri dalam ranah masyarakat melalui media gambar. Pengisian kuesioner vitalitas bahasa dilakukan secara individual, sedangkan penggalan data penggunaan bahasa melalui observasi partisipatoris dilakukan secara berkelompok. Tujuannya adalah agar dapat melihat kesesuaian situasi dan kondisi penggunaan bahasa antara penutur dengan kelompoknya sehingga dapat menghasilkan data yang objektif.

INDEKS VITALITAS BAHASA MENTAWAI DIALEK SIPORA PAGAI

Hal yang membedakan antara penelitian vitalitas bahasa dari UNESCO (2003) maupun SIL International (Eberhard, David M., Gary

F. Simons, 2021) dengan penelitian vitalitas bahasa ini terletak pada adanya penghitungan indeks vitalitas bahasa secara kuantitatif. Penelitian vitalitas bahasa dari UNESCO dan SIL International tidak memiliki penghitungan indeks vitalitas secara kuantitatif. Penelitian lebih kepada kualitatif berdasarkan hasil pengamatan dan kesepakatan penuturnya. Penghitungan indeks vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai ini didasarkan pada sepuluh indikator vitalitas bahasa. Adanya penghitungan indeks vitalitas bahasa membuat penelitian menjadi lebih objektif dan memudahkan peneliti untuk membuat rekomendasi kebijakan terkait upaya perlindungan bahasa ke depannya. Meskipun status vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai ditentukan berdasarkan rata-rata hasil keseluruhan indikator vitalitas bahasa, setiap indikator vitalitas bahasanya tetap dilihat satu per satu karena tidak semua indikator memiliki nilai indeks vitalitas bahasa yang rendah sehingga fokus penelitian lanjutan dalam rangka upaya perlindungan bahasa dapat mengarah kepada indikator yang lemah saja. Indikator yang memiliki nilai indeks vitalitas bahasa yang tinggi tidak menjadi prioritas agar perlindungan bahasa lanjutan dapat terarah, efektif, dan efisien. Sumber daya manusia dalam melakukan penelitian lanjutan biasanya menjadi kendala sehingga penentuan prioritas indikator mana yang perlu mendapat perhatian ke depannya menjadi penting. Hasil penghitungan indeks vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penghitungan Indeks Vitalitas Bahasa Mentawai Dialek Sipora Pagai

No	Indikator	Nilai Indeks	Kategori Status
1	Transmisi Bahasa Antargenerasi	0,58	Mengalami Kemunduran
2	Jumlah Penutur & Proporsi Penutur	0,59	Mengalami Kemunduran
3	Ranah Penggunaan Bahasa	0,58	Mengalami Kemunduran
4	Respons terhadap Ranah dan Media Baru	0,41	Mengalami Kemunduran
5	Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi	0,34	Terancam Punah
6	Sikap Pemerintah dan Regulasi	0,44	Mengalami Kemunduran
7	Sikap Penutur	0,58	Mengalami Kemunduran
8	Jenis dan Kualitas Dokumentasi Bahasa	0,19	Kritis
9	Kedwibahasaan	0,55	Mengalami Kemunduran
10	Kontak Bahasa	0,53	Mengalami Kemunduran
Rerata Indeks Vitalitas Bahasa		0,48	Mengalami Kemunduran

Sumber: Data diperoleh dari hasil pengolahan kuesioner vitalitas bahasa

Pada tabel 2 tampak bahwa bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai memiliki rerata indeks vitalitas bahasa sebesar 0,48 dengan kategori status mengalami kemunduran. Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai mulai mengalami penurunan penggunaan bahasa. Faktor penyebab penurunan penggunaan bahasa tersebut dapat terlihat dari indikator vitalitas bahasa. Dari kesepuluh indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini, indikator (5) ketersediaan bahan ajar dan literasi serta indikator (8) jenis dan kualitas dokumentasi bahasa memiliki nilai indeks vitalitas bahasa yang rendah. Indikator ketersediaan bahan ajar dan literasi memiliki nilai indeks 0,34 dengan kategori status terancam punah, sedangkan indikator jenis dan kualitas dokumentasi bahasa memiliki nilai indeks 0,19 dengan kategori status kritis. Dua indikator tersebut termasuk ke dalam faktor penyebab bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai mengalami penurunan. Meskipun demikian, indikator lainnya juga menunjukkan rentang nilai indeks vitalitas bahasa sebesar 0,41—0,60 dengan kategori status vitalitas mengalami kemunduran sehingga penjelasan situasi dan kondisi pada setiap indikator perlu diperdalam secara terperinci supaya dapat menggambarkan penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai secara keseluruhan. Penjelasan setiap indikator vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dapat dilihat di bawah ini.

Indikator 1: Transmisi Bahasa Antargenerasi

Indikator transmisi bahasa antargenerasi menunjukkan perolehan 0,58 dengan kategori mengalami kemunduran. Kondisi ini disebabkan perubahan transmisi bahasa dari bahasa Mentawai ke bahasa Indonesia. Meskipun jumlah perubahan transmisi bahasa tersebut belum banyak, lambat laun jumlah transmisi ke bahasa Indonesia dapat menjadi semakin massif ke depannya apabila tidak ada upaya perlindungan bahasanya. Perubahan transmisi bahasa itu disebabkan oleh dua hal, yaitu perkawinan campur dan pendidikan. Penutur bahasa Mentawai yang menikah dengan penutur bahasa lain, seperti penutur bahasa Minang, lebih memilih melakukan

komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia. Imbasnya, anak-anak mulai mencampurkan bahasa Mentawai dengan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, bahkan ketika berkomunikasi di ranah rumah tangga. Selain itu, faktor pendidikan juga memengaruhi indikator transmisi bahasa antargenerasi menjadi rendah karena adanya inisiatif dari para orang tua yang menginginkan anaknya tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di sekolah sehingga para orang tua lebih memilih berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Mereka berharap anak-anaknya lebih cepat menyerap pelajaran dan memiliki prestasi yang baik di sekolah. Inisiatif dari para orang tua yang takut terhadap perkembangan anak di sekolah ini perlu mendapat perhatian. Hal positif yang dapat diambil dari kondisi tersebut adalah penutur bahasa Mentawai sudah banyak yang menyadari pentingnya pendidikan di sekolah. Akan tetapi, hal negatifnya adalah penutur bahasa Mentawai justru malah mengesampingkan bahasa daerahnya. Orang tua dari penutur bahasa Mentawai seharusnya tidak perlu khawatir atas penguasaan bahasa Indonesia dari anaknya di sekolah karena bahasa Indonesia pasti diajarkan di sekolah sebagai bahasa kedua. Seharusnya, orang tua dari penutur bahasa Mentawai tetap berkomunikasi sehari-hari dan melakukan transmisi bahasa menggunakan bahasa Mentawai secara utuh supaya anaknya dapat dengan mudah mempelajari bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Ketidakutuhan mempelajari suatu bahasa justru dapat membuat anak menjadi sulit belajar bahasa lainnya.

Indikator 2: Jumlah Penutur dan Proporsi Penutur

Indikator jumlah penutur dan proporsi penutur menunjukkan perolehan 0,59 dengan kategori mengalami kemunduran. Pada dasarnya, jumlah penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai masih terbilang banyak karena adanya dominasi penutur bahasa Mentawai di Kabupaten Kepulauan Mentawai secara keseluruhan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2018), hanya enam desa di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang berkomunikasi sehari-hari tidak menggunakan

bahasa Mentawai, yaitu dua desa menggunakan bahasa Minang, tiga desa menggunakan bahasa Indonesia, dan satu desa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat di dua desa yang menggunakan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari adalah Desa Sikakap dan Desa Mauara Siberut. Tiga desa yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari adalah Desa Sipora Jaya, Desa Sido Makmur, dan Desa Tuapejat. Satu desa yang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari adalah Desa Bukit Pamewa. Sementara itu, 37 desa dari total 43 desa di Kabupaten Kepulauan Mentawai menggunakan bahasa Mentawai dalam komunikasi sehari-hari, termasuk Desa Sioban, Desa Taikako, dan Desa Makalo sebagai lokasi penelitian. Meskipun jumlah penutur dan proporsi penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai masih mendominasi di Kabupaten Kepulauan Mentawai, perubahan sedikit demi sedikit mulai mengancam seiring dengan meningkatnya jumlah penutur yang berkuliah di luar Kabupaten Kepulauan Mentawai atau melakukan perkawinan campuran dengan suku lain.

Indikator 3: Ranah Penggunaan Bahasa

Indikator ranah penggunaan bahasa menunjukkan perolehan 0,58 dengan kategori mengalami kemunduran. Bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai masih digunakan secara umum dalam semua ranah. Akan tetapi, hal yang perlu dicermati di sini adalah penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai bergantung pada mitra tutur yang diajak berkomunikasi. Bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dipakai saat berkomunikasi dengan mitra tutur sesama penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai. Bahasa Minang dipakai saat berkomunikasi dengan mitra tutur bahasa Minang. Bahasa Indonesia dipakai saat berkomunikasi dalam ranah pendidikan. Kondisi demikian menandakan bahwa penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai menguasai bahasa Minang dan juga bahasa Indonesia walaupun dalam ranah tertentu. Hal ini tidak mengherankan karena ada beberapa faktor yang menyebabkan penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai juga dapat berbahasa Minang.

Pertama, banyaknya penutur bahasa Minang di Kabupaten Kepulauan Mentawai, khususnya dalam ranah perdagangan, membuat interaksi dengan penutur bahasa Minang terbilang cukup tinggi. *Kedua*, wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai masuk ke dalam Provinsi Sumatra Barat yang didominasi oleh penutur bahasa Minang sehingga banyak penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai yang melakukan perjalanan ke Kota Padang dan sekitarnya dalam berbagai keperluan. *Ketiga*, penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai banyak yang mengenyam pendidikan tinggi di Kota Padang sehingga penggunaan bahasa Minang dengan sendirinya dapat dikuasai sebagai bagian dari upaya adaptasi diri selama di perantauan. Hal ini disebabkan pula tidak ada perguruan tinggi di Kabupaten Kepulauan Mentawai (Badan Pusat Statistik, 2021). Di sisi lain, kesadaran yang meningkat terhadap pentingnya pendidikan juga berdampak terhadap perluasan penggunaan bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia dianggap penting dalam ranah pendidikan dan ekonomi sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang semula hanya digunakan dalam ranah pendidikan dan lingkungan kerja menjadi meluas ke ranah keluarga supaya terbiasa.

Indikator 4: Respons terhadap Ranah dan Media Baru

Indikator respons terhadap ranah dan media baru menunjukkan perolehan 0,41 dengan kategori mengalami kemunduran. Pada indikator ini, bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai masih digunakan dalam berbagai media publikasi walaupun jumlahnya tidak banyak. Hal ini disebabkan belum adanya bahasa Mentawai standar dari beberapa dialek sehingga penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam media publikasi. Situasi dan kondisi tersebut juga dimaksudkan supaya tidak ada kesalahpahaman antara penutur bahasa Mentawai yang dapat memunculkan konflik. Terlebih lagi, ikon dari Kabupaten Kepulauan Mentawai lebih sering menampilkan *sikerei* dalam aspek budaya (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2020). *Sikerei* identik dengan penutur

bahasa Mentawai dialek Siberut Utara karena masyarakat Mentawai percaya bahwa Pulau Siberut merupakan tempat awal nenek moyang orang Mentawai. Hal tersebut yang membuat penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai yang daerah pakainya lebih luas dan banyak dibandingkan penutur bahasa Mentawai dialek Siberut Utara tidak berani menggunakan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dalam ranah publik. Penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai digunakan di Pulau Sipora dan Pulau Pagai. Malahan, penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai cenderung mencari kosakata yang mirip dengan bahasa Mentawai dialek Siberut Utara maupun Selatan supaya dapat mewakili penggunaan bahasa Mentawai secara umum.

Indikator 5: Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi

Indikator ketersediaan bahan ajar dan literasi menunjukkan perolehan 0,34 dengan kategori terancam punah. Indikator ini termasuk ke dalam salah satu indikator rendah perolehan nilai indeksinya. Hal ini disebabkan bahasa Mentawai secara umum belum memiliki bahan ajar dan buku bacaan berbahasa Mentawai sebagai penunjang literasi yang memadai. Ketiadaan bahan ajar dan literasi ini juga dipengaruhi oleh penentuan dialek standar yang masih menjadi problematika tersendiri. Selain itu, bahasa Mentawai secara umum memang cenderung lebih banyak cerita lisan. Penggunaan bahasa Mentawai juga lebih banyak kepada tradisi lisan. Kondisi demikian dapat terlihat dari banyaknya penelitian tentang tradisi lisan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Mulai dari Spina (1981), Coronese (1986), hingga Tulus (2012) membahas kekayaan tradisi lisan dalam masyarakat Mentawai di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Ada banyaknya penelitian tentang tradisi lisan tersebut membuat rendahnya perolehan ketersediaan bahan ajar dan literasi menjadi sebuah kondisi yang wajar saja terjadi. Dalam hal ini, dapat terlihat bahwa masyarakat Mentawai memiliki budaya lisan yang lebih kuat dibandingkan budaya tulis.

Indikator 6: Sikap Pemerintah dan Regulasi

Indikator sikap pemerintah dan regulasi menunjukkan perolehan 0,44 dengan kategori mengalami kemunduran. Pada dasarnya, sikap pemerintah sangat menjunjung bahasa Mentawai sebagai salah satu identitas yang tidak terpisahkan dari masyarakat Mentawai. Akan tetapi, sikap pemerintah tersebut belum terlihat dari regulasinya. Hal ini disebabkan regulasi dari Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai sendiri lebih kepada budaya Mentawai seperti Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pengakuan dan Perlindungan Uma sebagai Kesatuan Masyarakat Adat di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Regulasi tentang bahasa Mentawai sendiri belum ada walaupun sikap pemerintah terhadap bahasa Mentawai sangat positif. Di sisi lain, keselarasan sikap positif dari pemerintah juga belum tampak dalam struktur organisasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mentawai. Dalam dinas tersebut, ruang lingkup kebudayaan lebih pada kesenian, cagar budaya, dan museum (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Bagian yang mengurus perihal bahasa secara khusus masih belum ada. Padahal, kewajiban melindungi dan mengembangkan bahasa daerah ada pada pemerintah daerah sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Indikator 7: Sikap Penutur

Indikator sikap penutur menunjukkan perolehan 0,58 dengan kategori mengalami kemunduran. Pada dasarnya, sikap penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai memperlihatkan sikap positif. Hal tersebut terlihat dari masih dominannya bahasa Mentawai dalam komunikasi sehari-hari di Kabupaten Kepulauan Mentawai (Badan Pusat Statistik, 2018). Meskipun demikian, sikap penutur mulai mengalami pergeseran saat penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai lebih banyak berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa lain. Pergeseran ini menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan terutama saat penutur

bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai melakukan pernikahan campur dengan penutur bahasa lain maupun saat penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai melanjutkan pendidikan tinggi di luar Kabupaten Kepulauan Mentawai. Di luar dari dua hal tersebut, bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai masih digunakan dan dihargai oleh penuturnya. Hal ini tidak terlepas peran dari bahasa Mentawai yang menjadi salah satu penyumbang perbedaan identitas antara masyarakat Mentawai dengan Minang di Provinsi Sumatra Barat. Sayangnya, bahasa Mentawai lebih berkembang secara lisan dibandingkan tulisan sehingga keberlangsungan bahasanya sangat bergantung dari penggunaan bahasa penuturnya. Selama penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai masih menggunakan bahasanya, maka bahasa tersebut masih ada. Sebaliknya, apabila penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai sudah tidak menggunakan bahasanya, maka bahasa tersebut punah dengan sendirinya. Dengan demikian, sikap penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai yang masih tinggi dan positif ini harus dapat dimanfaatkan untuk menggiatkan penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai secara lisan dan tulisan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya penurunan sikap penutur maupun penggunaan bahasa secara umum di kalangan masyarakat.

Indikator 8: Jenis dan Kualitas Dokumentasi Bahasa

Hasil indikator jenis dan kualitas dokumentasi bahasa menunjukkan perolehan 0,19 dengan kategori kritis. Indikator ini merupakan indikator paling rendah di antara indikator lainnya. Hal ini terlihat dari nilai indeks yang mengarah kepada kritis. Padahal, sebagian besar indikator hanya menunjukkan kategori mengalami kemunduran. Kondisi ini sangat perlu menjadi perhatian masyarakat Mentawai dialek Sipora Pagai, khususnya pemerintah daerah. Hal ini disebabkan jenis dan kualitas dokumentasi bahasa ini sangat penting dalam upaya perlindungan bahasa ke depannya. Tanpa adanya dokumentasi bahasa yang memadai, suatu bahasa menjadi sulit ditingkatkan penggunaan bahasanya, dikembangkan ranah bahasanya, ditransmisikan

kepada penutur muda, maupun direkonstruksi apabila penggunaan bahasanya menurun drastis yang mengarah pada keterancamannya kepunahan. Dokumentasi bahasa Mentawai secara umum lebih kepada transliterasi tradisi lisan di dalam sebuah buku maupun hasil penelitian. Transliterasi tersebut belum banyak yang membedakan antara bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai, dialek Siberut Utara, maupun dialek Siberut Selatan. Adapun hasil dokumentasi bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai yang paling memadai adalah Alkitab berbahasa Mentawai (Lembaga Alkitab Indonesia, 1993) dan Kamus Indonesia-Mentawai (Khatib, dkk, 1993). Dua dokumentasi tersebut mengacu kepada bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai karena jumlah penutur dan daerah pakai bahasanya lebih banyak dibandingkan dialek lainnya. Meskipun demikian, belum ada lagi pemutakhiran atau penambahan dokumentasi bahasa Mentawai dialek Sipora pagai. Kondisi ini jauh berbeda dengan dokumentasi budaya dan tradisi lisannya yang terbilang banyak. Kekayaan dokumentasi budaya dan tradisi lisannya tersebut tidak berfokus kepada bahasa sehingga butuh upaya ekstra untuk dapat menambah jenis dan kualitas dokumentasi bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai ke depannya.

Indikator 9: Kedwibahasaan

Indikator kewibahasaan menunjukkan perolehan 0,55 dengan kategori mengalami kemunduran. Pada indikator ini, penutur bahasa Mentawai minimal menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dengan bahasa Indonesia dan/atau bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dengan bahasa Minang. Penutur yang menggunakan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dengan bahasa Indonesia biasanya didominasi oleh kelompok usia <20 tahun dan 20—39 tahun. Sementara itu, penutur yang menggunakan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dengan bahasa Minang biasanya didominasi oleh kelompok usia 40—59 tahun. Untuk kelompok usia >60 tahun, biasanya tidak dapat berbahasa Indonesia atau dapat dikatakan hanya dapat menggunakan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai saja. Meskipun penutur kelompok usia >60 tahun mengerti

bahasa Indonesia, tetapi penutur kelompok usia lainnya tidak berani menggunakan berbahasa Indonesia saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan penutur kelompok usia >60 tahun akan marah kepada penutur kelompok lainnya apabila tidak menggunakan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai. Pada sisi lain, untuk pendatang sendiri jarang ada yang dapat berbahasa Mentawai. Salah satu faktor ketidakmampuan masyarakat pendatang berbahasa Mentawai walaupun sudah melakukan pernikahan campuran sekalipun adalah bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai sulit dipelajari. Kondisi ini dapat saja masih ada keterkaitannya dengan rendahnya indikator ketersediaan bahan ajar dan literasi.

Indikator 10: Kontak Bahasa

Indikator kontak bahasa menunjukkan perolehan 0,53 dengan kategori mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai mulai banyak berinteraksi dengan penutur bahasa lain. Kondisi demikian dapat terlihat dari daftar suku terbesar di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang mencatat bahwa penutur bahasa Jawa, Batak Toba, Minang, dan Nias turut mendominasi pada beberapa desa (Badan Pusat Statistik, 2018). Terlebih lagi, Kabupaten Kepulauan Mentawai juga terkenal dengan keindahan alamnya sehingga meningkatnya aspek pariwisata juga memengaruhi banyaknya kontak bahasa antara penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dengan penutur bahasa lain. Meskipun demikian, tingkat kontak bahasa antara penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dengan penutur bahasa lainnya masih terbilang tidak terlalu tinggi. Hal ini disebabkan akses transportasi yang masih terbatas sehingga kontak bahasa masih belum dapat dikatakan tinggi. Bagi wisatawan yang datang ke Kabupaten Kepulauan Mentawai juga seringkali tidak melewati pemukiman warga karena letak penginapannya langsung berada di pulau-pulau kecil di sekitar pulau besar, seperti Pulau Sipora maupun Pulau Pagai.

PENGGUNAAN BAHASA RANAH MASYARAKAT

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat. Penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dalam ranah masyarakat ini berdasarkan hasil observasi partisipatoris. Hal ini berbeda dengan bagian sebelumnya yang berdasarkan hasil kuesioner responden dari penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai secara individu. Observasi partisipatoris ini dilakukan bersama-sama oleh semua kelompok usia dari responden penelitian. Perbedaan hasil observasi partisipatorisnya adalah lokasi penelitian. Maksudnya, observasi partisipatoris dalam mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat dilakukan di Desa Sioban, Desa Taikako, dan Desa Makalo. Dari ketiga lokasi penelitian yang berbeda pulau tersebut, diharapkan dapat menggambarkan penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai secara keseluruhan. Dengan demikian, pulau mana yang memiliki penggunaan yang rendah dapat teridentifikasi sehingga upaya perlindungan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dapat mengarah kepada pulau tersebut. Secara teknis, perwakilan responden menggambarkan denah desa secara umum. Semua tempat digambarkan semua tanpa terkecuali, mulai dari sekolah, makam, lapangan, gereja, masjid, pasar, dan sebagainya. Setelah itu, responden lainnya yang berkumpul bersama-sama menyepakati penggunaan bahasa pada setiap tempat yang digambarkan. Kesepakatan penggunaan bahasa ditandai dengan tanda berwarna yang berbeda supaya dapat terlihat dengan jelas dominasi penggunaannya. Hasil dari kesepakatan penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai di Desa Sioban, Desa Taikako, dan Desa Makalo dapat dilihat di bawah ini.

Penggunaan Bahasa di Desa Sioban

Penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai di Pulau Sipora, salah satunya, terletak di Desa Sioban. Di lokasi penelitian ini, masyarakat yang menjadi responden bersepakat bahwa bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai mendominasi penggunaan bahasa di Desa Sioban. Dominasi tersebut diketahui dari adanya 38 tempat yang



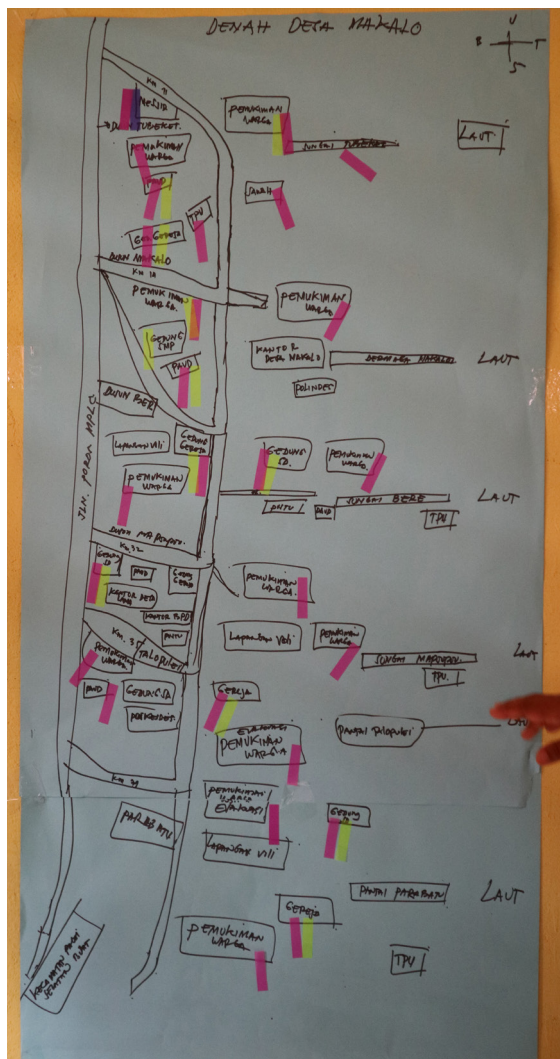
Sumber: Diperoleh dari data primer

Gambar 3. Denah Desa Taikako tentang Penggunaan Bahasa dalam Ranah Masyarakat

tersebut terlihat dari adanya 55 tempat yang menggunakan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai. Selain itu, penggunaan bahasa lainnya di Desa Taikako adalah bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Bahasa Minang digunakan di 3 tempat, sedangkan bahasa Indonesia digunakan di 13 tempat. Dalam denah yang digambarkan perwakilan responden pada Gambar 3, bahasa Mentawai ditandai dengan tanda berwarna hijau, bahasa Minang ditandai dengan tanda berwarna jingga, dan bahasa Indonesia ditandai dengan tanda berwarna ungu. Berbeda dengan penggunaan bahasa di Desa Sioban, penggunaan bahasa di Desa Taikako dapat dikatakan memiliki karakteristik homogen. Hal ini disebabkan bahasa Mentawai dialek Sipora hanya bersinggungan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Minang hanya berada di tempat-tempat tertentu dengan jumlah sedikit. Kondisi demikian menandakan bahwa Desa Taikako tidak memiliki jumlah pendatang sebanyak di Desa Sioban.

Pada Gambar 3 dari denah tentang penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat dapat terlihat bahwa bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai digunakan di semua tempat di Desa Taikako. Mulai dari rumah, gereja, sekolah, kantor desa, sawah, hingga dermaga. Hal yang unik di Desa Taikako, bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai juga digunakan di musala. Kondisi demikian menandakan bahwa pendatang yang berada di Desa Taikako mampu beradaptasi dengan masyarakat penutur bahasa Mentawai

dialek Sipora Pagai sehingga penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai juga ada di musala. Hal yang perlu diperjelas di sini adalah penutur bahasa Mentawai sebagian besar beragama Kristen. Adanya penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai di musala tidak lantas membuat masyarakat Mentawai ada yang beragama Islam. Justru, temuan ini membuat anggapan bahwa pendatang sulit mempelajari bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai menjadi kurang benar. Pendatang di Desa Taikako dapat menggunakan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai walaupun dalam bentuk sederhana dan situasi tertentu saja. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan di sekolah dan kantor desa. Kondisi demikian tidak mengherankan karena bahasa Indonesia menjadi bahasa penghubung antara pendatang dengan penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai selain penggunaan bahasa Indonesia wajib di sekolah dan kantor desa sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Sementara itu, bahasa Minang digunakan di dermaga dan musala saja. Hal ini disebabkan penutur bahasa Minang biasanya beragama Islam dan berprofesi sebagai pedagang sehingga wajar apabila di dua tempat tersebut muncul penggunaan bahasa Minang. Denah Desa Taikako berdasarkan hasil kesepakatan responden penelitian tentang penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Diperoleh dari data primer

Gambar 4. Denah Desa Makalo tentang Penggunaan Bahasa dalam Ranah Masyarakat

Penggunaan Bahasa di Desa Makalo

Beralih ke Pulau Pagai Selatan, lokasi penelitian kajian vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai berikutnya adalah Desa Makalo. Di lokasi penelitian ini, masyarakat yang menjadi responden penelitian bersepakat bahwa bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai masih mendominasi di Desa Makalo. Dominasi tersebut terlihat dari adanya 43 tempat yang menggunakan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai. Selain itu, penggunaan bahasa lainnya di Desa Makalo adalah bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Kondisi ini sama seperti penggunaan bahasa di Desa Taikako. Bahasa Minang digunakan di satu tempat, sedangkan bahasa Indonesia digunakan di 27 tempat. Dalam denah yang digambarkan perwakilan responden pada Gambar 4, bahasa Mentawai dialek

Sipora Pagai ditandai dengan tanda berwarna ungu, bahasa Minang ditandai dengan tanda berwarna biru, dan bahasa Indonesia ditandai dengan tanda berwarna kuning. Secara umum, karakteristik masyarakat di Desa Makalo sama dengan karakteristik masyarakat di Desa Taikako. Kesamaan itu karena bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai digunakan di semua tempat di Desa Makalo. Hal ini juga menandakan bahwa Desa Makalo tidak memiliki pendatang yang banyak dibandingkan di Desa Sioban. Pendatang di Desa Makalo itu ada tetapi jumlahnya sedikit sehingga bahasa penghubungnya adalah bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan pendatang di Desa Makalo tidak berasal dari satu daerah saja sehingga pendatang tersebut tidak membawa bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Denah Desa Makalo berdasarkan

hasil kesepakatan responden penelitian tentang penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat dapat dilihat pada Gambar 4.

Pada Gambar 4 tampak bahwa bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai digunakan di semua tempat di Desa Makalo. Mulai dari rumah, gereja, sekolah, kantor desa, lapangan, hingga makam. Bahasa Minang hanya digunakan di musala. Hal ini disebabkan hanya penutur bahasa Minang yang beragama Islam sehingga pemakaiannya pun hanya terbatas di musala. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan di sekolah, kantor desa, gereja, dan makam. Kondisi ini berbeda dengan penggunaan bahasa di Desa Taikako. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Indonesia meluas tidak hanya di sekolah atau kantor desa, tetapi juga di gereja dan makam. Meskipun penggunaan bahasa di sekolah, kantor desa, gereja, dan makam tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai mulai mengalami pergeseran. Apabila kondisi demikian dibiarkan begitu saja, bukan hal mustahil apabila penggunaan bilingual antara bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dan bahasa Indonesia meluas ke tempat-tempat lainnya. Sulitnya akses transportasi menuju Desa Makalo membuat penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai masih menjadi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari.

PENUTUP

Status vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai di Kabupaten Kepulauan Mentawai mengalami kemunduran dengan rerata indeks sebesar 0,48 dari sepuluh indikator vitalitas bahasa yang menjadi acuannya. Indikator jenis dan kualitas dokumentasi bahasa serta indikator ketersediaan bahan ajar dan literasi merupakan indikator yang memiliki perolehan indeks paling rendah. Indikator jenis dan kualitas dokumentasi bahasa mempunyai indeks vitalitas bahasa sebesar 0,19 dengan kategori kritis, sedangkan indikator ketersediaan bahan ajar dan literasi mempunyai indeks vitalitas bahasa sebesar 0,34 dengan kategori terancam punah. Dua indikator tersebut berbeda sendiri dengan indikator lainnya yang mempunyai indeks sebesar 0,41—0,60 dengan kategori mengalami kemunduran. Indikator

jenis dan kualitas dokumentasi bahasa serta indikator ketersediaan bahan ajar dan literasi ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai selaku lembaga yang memiliki kewajiban melindungi bahasa daerah di wilayahnya. Penguatan jenis dan kualitas dokumentasi bahasa serta ketersediaan bahan ajar dan literasi perlu ditindaklanjuti sebagai upaya perlindungan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai ke depannya.

Hasil indeks vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai tersebut juga berbanding lurus dengan hasil kesepakatan penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat di Desa Sioban, Desa Taikako, dan Desa Makalo. Semua lokasi penelitian masih didominasi oleh penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai walaupun penggunaan bahasa Indonesia mulai menyusul sebagai dampak dari berkembangnya ranah pendidikan. Dari ketiga lokasi penelitian, Desa Sioban di Pulau Sipora merupakan lokasi penelitian yang paling banyak kedatangan pendatang dengan penggunaan bahasa yang dapat terbilang heterogen dibandingkan di Desa Taikako di Pulau Pagai Utara dan Desa Makalo di Pulau Pagai Selatan. Hal ini juga perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah karena banyaknya pendatang membuat penggunaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai mulai mengalami pergeseran. Bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai bukan bahasa satu-satunya yang digunakan dalam ranah masyarakat. Terlebih lagi, banyaknya pendatang dari asal yang sama dalam satu wilayah menyebabkan penggunaan bahasa daerah lain menjadi muncul, seperti bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa Nias, dan bahasa Jawa. Meskipun pendatang tersebut tidak membawa bahasa daerahnya, tetapi penggunaan bahasa Indonesia akan menjadi semakin meluas dari ranah pendidikan dan pekerjaan ke ranah lain jika tidak ada upaya perlindungan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai ke depannya.

Di sisi lain, penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai sendiri juga harus memiliki kesadaran dalam mempertahankan penggunaan bahasanya, baik dalam ranah masyarakat maupun keluarga. Kesadaran dari dalam diri penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai juga penting dalam menggunakan bahasa daerahnya. Apalagi

adanya pendatang dalam berbagai keperluan, baik bermukim maupun sekadar berwisata, dapat membuat asimilasi bahasa dan budaya antara penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dengan penutur bahasa lainnya tidak dapat terhindarkan. Hal ini berpotensi membuat sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai menurun sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama di Kabupaten Kepulauan Mentawai, khususnya di Desa Sioban maupun Pulau Sipora secara umum. Sebelum hal tersebut terjadi, penutur bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai hendaknya tetap menggunakan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai dalam situasi nonformal. Hal itu dapat menjaga terjadinya penurunan vitalitas bahasa.

PUSTAKA ACUAN

- Arifin, S., Malano, N., Kasim, Y. (1992). *Fonologi Bahasa Mentawai*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa Tahun 2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Potensi Desa*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Budiono, S., Lauder, M. R. M. T., & Munawarah, S. (2021). The Impact of Tourism on the Banyuwangi Dialect in East Java. In *Sociolinguistics and Dialectological Studies in Indonesia* (pp. 27–51). Nova Science Publishers, Inc..
- Candrasari, R. dan N. (2018). *Model Pengukuran Vitalitas Bahasa*. Sefa Bumi Persada.
- Coronese, S. (1986). *Kebudayaan Suku Mentawai*. Penerbit Grafidian Jaya Jakarta.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017—2022*. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Eberhard, David M., Gary F. Simons, and C. D. F. (Ed.). (2021). *Ethnologue: Languages of the World* (Twenty-four). SIL International. <http://www.ethnologue.com>
- Harimansyah, G. (2020). *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hinton, L. et. a. (2018). *The Routledge Handbook of Language Revitalization*. Routledge.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah, (2007).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Petunjuk Teknis Revitalisasi Bahasa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khatib, Yusran, dkk. (1993). *Laporan Penelitian Kamus Dwibahasa Indonesia-Mentawai*.
- Lauder, M. R. (Ed.). (2019). *Vitalitas Beberapa Bahasa di Indonesia Bagian Timur*. LIPI Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1993). *Perjanjian Baru Bahasa Mentawai*. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2020). *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pengakuan dan Perlindungan Uma sebagai Kesatuan Masyarakat Adat di Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Spina, B. (1981). *Mitos dan Legenda Suku Mentawai*. Balai Pustaka.
- Sunendar, D. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (6th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tulius, J. (2012). *Family Stories: Oral Tradition, Memories of The Past, and Contemporary Conflict over Land in Mentawai-Indonesia*. Dissertation of Universiteit Leiden.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. http://badan-bahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf
- UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.